

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terlebih Dahulu

Pembahasan yang sudah dilakukan oleh penelitian yang merujuk pada penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian - penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini:

1. Fatemeh kimiyaghaim. 2017

Penelitian yang berjudul *Retirement Planning Behavior of Individuals Working in Malaysia*. Penelitian Kimiyaghaim, et al. (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, sikap merencanakan keuangan, orientasi masa depan, terhadap perilaku perencanaan pensiun. Penelitian ini menggunakan sampel 900 Malaysia berusia 18 dan lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara keuangan individu, sikap untuk merencanakan keuangan, orientasi masa depan, dan perilaku perencanaan pensiun. Sikap menabung juga digunakan untuk memediasi sebagian hubungan antar variabel.

Persamaan penelitian:

1. Variabel dependen retirement planning
2. Terdapat variabel independent yaitu future orientation

Perbedaan penelitian:

1. perbedaan responden yang berusia 18 tahun yang berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan responden berusia 30 – 40 tahun
2. Penelitian terdahulu menggunakan responden Negera Malaysia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan Negara Indonesia.

2. M.Krishna Moorthy. 2012

Penelitian yang berjudul *A study on the Retirement Planning Behavior of Working Individuals in Malaysia* menjelaskan tentang hubungan antara perilaku perencanaan pensiun dengan usia, tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan yang mempengaruhi perilaku perencanaan pensiun. Menggunakan Sampel 300 orang yang bekerja dalam kelompok usia 26 hingga 55 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perilaku perencanaan pensiun individu yang telah bekerja. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa variabel signifikan dalam perilaku perencanaan pensiun individu yang bekerja, termasuk usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Pada penelitian ini mendukung model penelitian yaitu perencanaan dana pensiun, sikap terhadap tujuan biaya pensiun dan perencanaan dana pensiun.

Persamaan penelitian:

1. *Retirement Planning* sebagai variabel dependent
2. pengumpulan data dengan menggunakan metode kuisioner

Pebedaan penelitian :

1. perbedaan responden yang berusia 26 -55 tahun yang berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan responden berusia 30 – 40 tahun
 2. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan analisis ANOVA dan analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan Teknik WarpPLS6.0
 3. Penelitian terdahulu menggunakan responden Nagera Malaysia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan Negara Indonesia.
- 3. Scott H. Payne • Jeremy B. Yorgason • Jeffrey P. Dew. 2013**

Penelitian yang berjudul “*Spending Today Or Saving For Tomorrow: The Influence Of Family Financial Socialization On Financial Preparation For Retirement*” . Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh sosialisasi dalam keluarga, *materialisme*, *saving attitude*, tekanan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Metode penelitian ini menggunakan analisis statistik. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sebanyak 334 responden pasangan menikah yang berada di wilayah New York. Beberapa faktor yang memotivasi menabung individu terjadi didalam keluarga dan dapat dipengaruhi melalui proses sosialisasi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara materialisme dan tekanan keuangan, antara religiusitas dan penentuan kebutuhan, dan antara tekanan keuangan dan tabungan untuk pensiun.

Persamaan penelitian :

1. variabel dependennya adalah *Retairnment planning*.
2. Pada penelitian tersebut menggunakan *Saving Attitude*.
3. variabel independent yang juga di bahas adalah *Family Education*.

Perbedaan penelitian :

1. Responden pada penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di New York. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.
2. Teknik analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis statistik. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*.

4. **Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, And Elyria Kemp (2008)**

Penelitian yang berjudul "*The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji mengapa konsumen mengalami kesulitan membuat keputusan keuangan pribadi yang paling menguntungkan dalam jangka panjang. Metode penelitian tersebut penelitian dengan menggunakan kusioner dan wawancara. Responden yang dipilih peneliti yaitu sebuah universitas di Amerika Serikat. Analisis uji penelitian dengan menggunakan Multivariate Dependence

(MetrikManova). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi keuangan ke depan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi kemungkinan merencanakan dalam dana pensiun.

Persamaan Penelitian :

1. variabel independen yang digunakan adalah *future orientation*.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan Penelitian :

1. Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Amerika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden masyarakat di Indonesia.
2. Penelitian terdahulu menggunakan tehnik analisis data Multivariate Dependen (Metrik Manova), sedangkan penelitian ini menggunakan WarpPLS 6.0.
3. Penelitian terdahulu variabel peran *self-regularory* sebagai *variable* independen sedangkan Penelitian saat ini menggunakan *future orientation* sebagai variabel independen.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
M.Krishna Moorthy	Untuk menguji usia, tingkat Pendidikan, tingkat pendapatan yang mempengaruhi perilaku perencanaan pensiun.	Sebanyak 300 orang yang bekerja dalam kelompok usia 26 hingga 55 tahun telah berpartisipasi dalam penelitan ini	(Variabel Independen) (Variabel Dependen).	ANOVA dengan <i>software</i> SPSS	Hasil dari penelitian ini menemukan variabel signifikan dalam perilaku perencanaan pensiun individu yang bekerja, termasuk usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.
(Fatemeh kimiya haiaim)	menguji pengaruh literasi keuangan, sikap merencanakan, orientasi masa depan, terhadap perilaku perencanaan pensiun	900 orang Malaysia berusia lebih dari 18 tahun	Perilaku pada Perencanaan Pensiun di Malaysia	<i>PartialLeast Squares</i> (PLS-SEM)	Hubungan langsung yang signifikan antara keuangan literasi, kecenderungan untuk merencanakan, orientasi masa depan, terhadap perilaku perencanaan pensiun. Sikap menabung juga ditemukan untuk memediasi sebagian hubungan ini
Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, And Elyria Kemp	Untuk menguji potensi penjelasan mengapa konsumen mengalami kesulitan membuat keputusan keuangan pribadi yang akan paling menguntungkan dalam jangka panjang terhadap persiapan masa pensiun.	Universitas di Negara Amerika Serikat.	(Variabel Independen) Orientasi Masa Depan, dan Pengetahuan Keuangan. Pengambilan Keputusan Keuangan Jangka Panjang (Variabel Dependen).	<i>Multivariate</i> Dependen (MetrikManova).	Pengetahuan keuangan dan Orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Scott H. Payne • Jeremy B. Yorgason • Jeffrey P. Dew	Menguji pengaruh pengaruh proses sosialisasi keluarga, <i>materialisme, saving attitude</i> , tekanan keuangan dan perencanaan dana pesiun.	Penelitian ini terdiri dari 500 keluarga, di mana orang tua dan anak target menyelesaikan kuesioner dan tugas interaksi	Keuangan Keluarga tentang Persiapan Keuangan untuk Pensiun	MRA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara materialisme dan tekanan keuangan, antara religiusitas dan penentuan kebutuhan, dan antara tekanan keuangan dan tabungan untuk pensiun.
Afif Ilham Akbar	Untuk menguji pengaruh <i>Future Orientation, Family Education, Terhadap Retirement Planning</i> Pada Generasi Millennial Dengan <i>Saving Attitude</i> Sebagai Variabel Mediasi.	Generasi Millennial di Indonesia Khususnya Daerah Jawa Timur	(variabel Independen <i>Future Orientation, Family Education</i>) (Variabel Dependen <i>Retirement Planning</i>)	<i>Partial least Squares (PLS-SEM)</i>	

Sumber :

1. Studi tentang Perilaku Perencanaan Pensiun dari Individu yang Bekerja di Malaysia *Jurnal Internasional Penelitian Akademik di Ilmu Ekonomi dan Manajemen* April 2012, Vol. 1, No. 2 ISSN: 2226-3624
2. The Financial Life Well-Lived: Psychological Benefits of Financial Planning Kym Irving Queensland University of Technology, k.irving@qut.edu.au
3. A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* April 2012, Vol. 1, No. 2 ISSN: 2226-3624
4. Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, And Elyria Kemp (2008) *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 42, No. 2, 2008. Norasikin Salikin, Norailis Ab.Wahab,
5. Nurazalia Zakaria, Rosnia Masruki, and Siti Nurulhuda Nordin(2013) *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 3, No. 6, December 2012

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman yang mendasari terhadap sejumlah teori-teori untuk mendukung peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis yang dijadikan ketentuan dalam membangun penelitian ini.

2.2.1 Wealth management

Menurut *International Certified Wealth Manager Association* definisi dari *Wealth management* merupakan sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif dan kohesif dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga aset, mengembangkan akumulasi aset dan mentransisi aset yang dimiliki ke ahli waris. Terdapat 3 pilar utama dalam ilmu *wealth management* yaitu, (1) *wealth protection & preservation*, (2) *wealth growth & accumulation*, dan (3) *wealth distribution & transition*.

Wealth management di Indonesia berkembang pada awal tahun 2000, *Certified Wealth Managers Association* (CWMA) merupakan asosiasi yang mengeluarkan sertifikasi untuk *wealth management* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tentang pengelolaan aset atau kekayaan. Terdapat tiga pilar terkait *wealth management*, yaitu:

1. Pilar 1 (Perlindungan Terhadap Kekayaan Atau Proteksi Kekayaan)

Membahas tentang kemampuan *wealth management* untuk memberikan proteksi dan melestarikan aset yang dimiliki oleh klien. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin kompleks usaha proteksi yang harus digunakan untuk melindungi aset. Proteksi dan pemeliharaan aset terhadap

risiko dapat dilakukan melalui diversifikasi, asuransi bahkan lindung nilai mata uang (*hedging*).

2. **Pilar 2 (Pengembangan Dan Akumulasi Kekayaan)** Membahas bagaimana cara-cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau meningkatkan kekayaan yang dimiliki klien, seperti pertumbuhan dan akumulasi kekayaan yang dikelola melalui *Business Venture*, Manajemen pajak, Manajemen investasi dan *Money Management*.
3. **Pilar 3 (Manajemen Distribusi Dan Penyaluran Kekayaan)** Membahas tentang pendistribusian kekayaan pemilik kepada keluarga sehingga dapat bermanfaat bahkan dapat dikelola dengan lebih baik. Perencanaan ini terdiri dari warisan dan pensiun. Pada pilar tiga ini merupakan pilar yang perlu mendapat perhatian secara lebih serta direncanakan dengan baik bagi seorang individu yang ingin menikmati masa tuanya setelah masa produktifitas kerjanya telah usai. (CWMA 2019)

2.2.3 Generasi millennial

Menurut Martin & Tulgan (2002) menjelaskan bahwa Generasi Y adalah Generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi Y, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda.

Menurut Ali dan Purwandi (2017) menjelaskan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000. Menurut Yanuar (2016) dalam penelitiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan

pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Sumber: *Theoretical Review*; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

2.2.4 Dana Pensiun

Berdasarkan Undang-Undang yang dikeluarkan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1992 mengenai dana pensiun maka dapat disimpulkan bahwa program pensiun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia adalah sebuah program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Manfaat pensiun yaitu berupa pembayaran yang akan diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan dana pada saat pensiun atau sudah tidak bekerja lagi. Yang dinyatakan oleh (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010).

UU No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja Dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan:

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja(DPPK).

Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dana pensiun dibentuk oleh orang atau suatu badan yang memperkerjakan karyawan, untuk menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.

2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)

Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dana pensiun yang dibentuk oleh bank/perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perseorangan, baik karyawan maupun kerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) bagi karyawan bank/perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan. Manfaat dana pensiun menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 pasal 16, yaitu:

1. Pensiun hari tua, bermanfaat sebagai pensiun yang diterima peserta yang telah mencapai usia pensiun dan telah memiliki masa iur paling singkat 15 (lima belas) tahun yang setara dengan 180 (seratus delapan puluh) bulan.

2. Pensiun cacat, bermanfaat sebagai pensiun yang diterima oleh peserta yang mengalami cacat total tetap sebelum mencapai usia pensiun.
3. Pensiun janda atau duda, bermanfaat sebagai pensiun yang diterima oleh istri atau suami yang meninggal dunia.
4. Pensiun anak, bermanfaat sebagai pensiun yang diterima oleh anak dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri atau suami atau janda/duda dari peserta meninggal dunia atau menikah lagi
5. Pensiun orang tua, bermanfaat sebagai pensiun yang diterima oleh orang tua dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri, suami, atau anak.

2.2.5 Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Moorthy, et al. (2012) menyatakan bahwa perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai tujuan hidup di masa depan. Dalam perilaku manajemen keuangan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan mengevaluasi kondisi keuangannya. Perencanaan dalam manajemen keuangan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan keuangan yang sangat baik dapat membantu kesejahteraan masyarakat. Dengan menetapkan tujuan atau proses bagaimana cara mencapainya, maka akan tercipta sebuah sistem evaluasi atas perkembangan keuangan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan keuangan, maka tujuan keuangan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang (untuk masa pensiun) dapat tercapai.

Menurut Senduk (2008) menunjukkan bahwa ada beberapa alasan keluarga perlu melakukan perencanaan keuangan keluarga:

1. Adanya tujuan keuangan yang perlu dicapai.
2. Tingginya biaya hidup saat ini.
3. Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun.
4. Keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik.
5. Fisik manusia tidak selamanya sehat.
6. Banyak alternatif produk keuangan.

Menurut Topa, et al. (2009) menjelaskan bahwa semakin aktif individu dalam melakukan perencanaan pada masa pensiun, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan yang akan dirasakannya kelak. Dengan tujuan adanya perilaku perencanaan dana pensiun yaitu akan memudahkan keluarga dalam mengelola keuangan untuk masa sekarang ataupun di masa yang akan datang agar dapat menjamin atau mensejahterahkan di hari tua.

Menurut Moorthy, et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator untuk digunakan mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, yaitu :

1. Perencanaan dan evaluasi keuangan
2. Upaya mempersiapkan
3. Keisapan mental

Dengan mengetahui indikator perilaku perencanaan dana pensiun maka dapat memudahkan seseorang dalam mengelola keuangan.

2.2.6 Saving Attitude

Menurut Kimiyaghalam, et al. (2017) *saving attitude* merupakan sikap menabung yang dapat membentuk perilaku untuk merencanakan masa pensiun.

Menurut Peter (2014) bahwa *saving attitude* merupakan suatu kedisiplinan yang

mampu dalam mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Kamus besar bahasa Indonesia juga menyebutkan, Menabung adalah tempat menyimpan uang baik di celengan, pos, Bank dan sebagainya. Faktor internal Tiga faktor utama muncul sebagai memiliki pengaruh besar pada tabungan untuk pensiun - tingkat keterlibatan, motivasi, dan kebutuhan dan keinginan. (ABS, 2000)

Menurut Engel, Blackwell, & Miniard (1990) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan saving attitude, digolongkan ke dalam tiga kelompok: pengaruh lingkungan, perbedaan individu, dan proses psikologis. Menabung merupakan aktivitas seseorang dalam penggunaan uang, penyimpanan, dan melakukan penyisihan dari sebagian pendapatan yang dimiliki. Assael (1998) mengungkapkan bahwa dalam sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu *cognitive component*, *affective component* dan *conative component*. Dalam komponen kognitif melibatkan *think*, *understanding* dan *awareness*. Dalam komponen afektif berkaitan dengan *feeling*, *evaluating*, *interest* dan *desire*. Dan untuk komponen konatif melibatkan *acting*, *behaviors* dan *purchase action*. Dari ketiga komponen tersebut melek finansial merupakan komponen yang terlibat dengan sikap karena termasuk dalam komponen kognitif.

Menurut Kimiyaghalam, et al. (2017) terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *saving attitude*, sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan hidup.
2. Motivasi menabung.
3. Jangka panjang
4. Pengelolaan keuangan

4.2.7 Family Education

Menurut Kimiyaghalam, et al. (2017) *family education* adalah perilaku keuangan orang tua yang dapat mempengaruhi sikap anak-anak dalam mengelola keuangan. Pendidikan utama saat anak baru lahir adalah keluarga, serta digunakan untuk pondasi Pendidikan selanjutnya baik di kalangan masyarakat serta di kalangan dunia Pendidikan sekolah (Purwanto, 2011). Menurut Shim, et al. (2010) menjelaskan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak dalam hal mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. Shalahuddinata (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat paling dominan dalam mengajarkan serta mensosialisasikan pengelolaan keuangan yang baik kepada anak sehingga mempengaruhi tingkat literasi keuangan anak.

Menurut Beverly dan Clancy (2001), “pendidikan keuangan dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas mengelola uang saku, menabung dan tidak boros”. Menurut Mulyadi (2012) Di dalam lingkungan keluarga, anak belajar manajemen keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua, latihan penguatan, partisipasi positif, dan instruksi yang disengaja orang tua.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Pendidikan keluarga menurut Kimiyaghalam, et al. (2017) sebagai berikut :

1. Pengaruh orang tua
2. Sikap terhadap pengelolaan keuangan
3. Pengetahuan keuangan

2.2.8 Future Orientation

Menurut Moorthy, et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang jelas dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar tidak kehilangan arah dalam menentukan suatu tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Menurut Steinberg (2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan memiliki gambaran individu tentang dirinya yang konteks masa depan, serta gambaran ini dapat memungkinkan individu untuk menentukan tujuannya dan dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan dapat direalisasikan.

Menurut Nurmi (1991) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *future orientation*, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*).

1. Faktor individu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut yaitu :
 - a) Konsep diri dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi *future orientation* adalah diri ideal.

- b) Perkembangan kognitif Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi *future orientation*.

2. Faktor kontekstual

- a) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara *future orientation*, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu.
- b) Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan *future orientation*.
- c) Usia, menemukan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua kehidupan (karir, keluarga, dan pendidikan).
- d) Teman sebaya, dapat mempengaruhi *future orientation* dengan cara yang bervariasi.
- e) Hubungan dengan orang tua, semakin positif hubungan orang tua maka akan semakin mendorong untuk memikirkan tentang masa depan.

Menurut Moorthy, et al. (2012) terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *future orientation*, sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk tetap bekerja.
- 2) Cara pandang tentang masa depan.
- 3) Keinginan pensiun sejahtera.
- 4) Keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun.

2.2.9 Pengaruh *Future Orientation* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Kimiyaghalam, et al. (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) dan perilaku perencanaan pensiun. Menurut Steinberg (2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan memiliki gambaran individu tentang diri individu pada masa depan, serta gambaran ini dapat memungkinkan individu untuk menentukan tujuannya dan dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan dapat direalisasikan.

Menurut McCabe dan Bernett (2000) *future orientation* merupakan gambaran yang mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Hal ini yang dialami oleh pengelola keuangan dalam keluarga dimana harus memulai melakukan sebuah perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depannya saat usia sudah memasuki usia pensiun. Penelitian yang telah dilakukan oleh Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, And Elyria Kemp (2008) dalam orientasi keuangan ke depan dapat berinteraksi untuk dapat mempengaruhi kemungkinan partisipasi investasi dana pensiun. Di antara konsumen dengan tingkat pengetahuan yang mendasar, konsumen berorientasi masa depan.

2.2.10 Pengaruh *Family Education* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Mitchell & Utkus (2003) menyatakan bahwa kebutuhan tabungan antara individu berbeda satu sama lain karena perbedaan pola pikir, perilaku, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Menurut Widayati (2011) pendidikan dalam mengelola keuangan dalam keluarga lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan partisipasi. Buah tidak jauh jatuh dari pohonnya, filosofi ini yang mengartikan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya dengan kata lain adalah, sikap anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Faktor yang mempengaruhi seseorang meleak keuangan pribadi menurut Nidar (2012) ada dua yaitu faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan). Mandell (2004) dalam surveinya memperoleh hasil bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pendidikan keuangan dan pemahaman anak karena sebagian besar anak belajar ketrampilan manajemen keuangannya dari rumah. Pembelajaran dapat diraih dari berbagai hal, dapat di ambil dari kesaharian, pengalaman orang lain, bahkan bisa di dapatkan dari cerita orang lain. Salah satu faktor karakter seseorang terbentuk karena peran orang tua, selain itu juga kebiasaan dalam keluarga dapat membentuk pola pikir dan karakter seseorang.

Menurut Webley dan Nyhus (2006) menyatakan bahwa perilaku orang tua sangat mempengaruhi perilaku keuangan anak. Menabung merupakan suatu kegiatan positif yang mana uang harus di sisihkan sebagian untuk di pakai di kemudian hari yang dapat menjadi jaminan jika dibutuhkan. Merencanakan keuangan pada masa yang akan datang dapat menjamin kehidupan dikemudian

hari. Tapi hal ini sulit dilakukan karena adanya godaan untuk menghalangi hal ini. Minat dan pengendalian sebagai alasan bagaimana seseorang menyimpang dari perilaku rasional, yang mana dapat berusaha untuk meningkatkan kepentingan diri sendiri, namun juga dianggap bahwa keputusan seperti itu sering dibuat tidak sebanyak hasil yang sempurna.

2.2.11 Pengaruh *Saving Attitude* Memediasi *Future Orientation* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

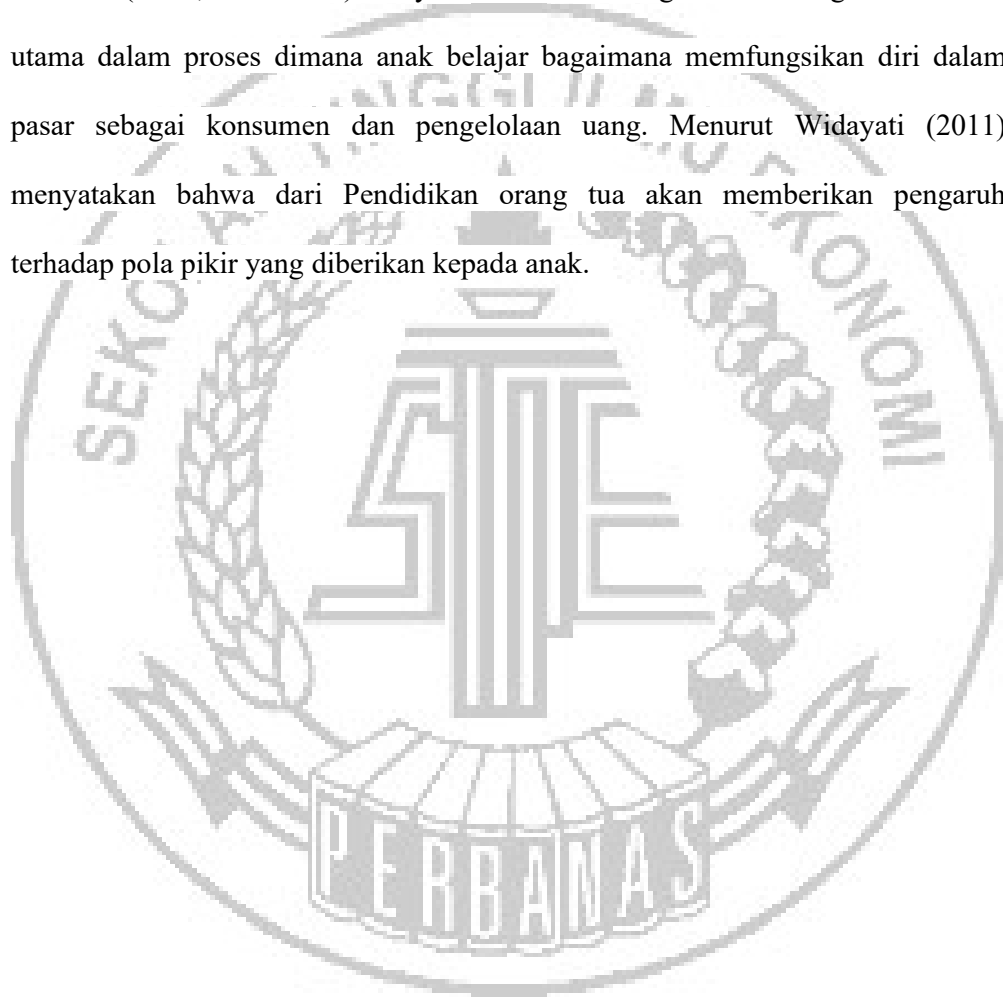
Hasil penelitian dari Brandstätter (2005) menyatakan ketika individu menabung maka memerlukan kedisiplinan dalam mengendalikan dirinya dengan kuat, ketika banyak ketertarikan dalam konsumsi muncul maka individu membutuhkan upaya nyata terhadap tujuan menabung sehingga sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengendalian diri pada perilaku menabung.

Menurut Peter (2014) menyatakan bahwa kedisiplinan mampu mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat, sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengimplementasikan sikap keuangan yang baik pula. Hasil penelitian Kimiyaghalam, et al. (2017) menghasilkan bahwa sikap menabung sebagai memediasi hubungan orientasi masa depan dalam perilaku perencanaan dana pensiun.

2.2.12 Pengaruh *Saving Attitude* Memediasi *Family Education* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

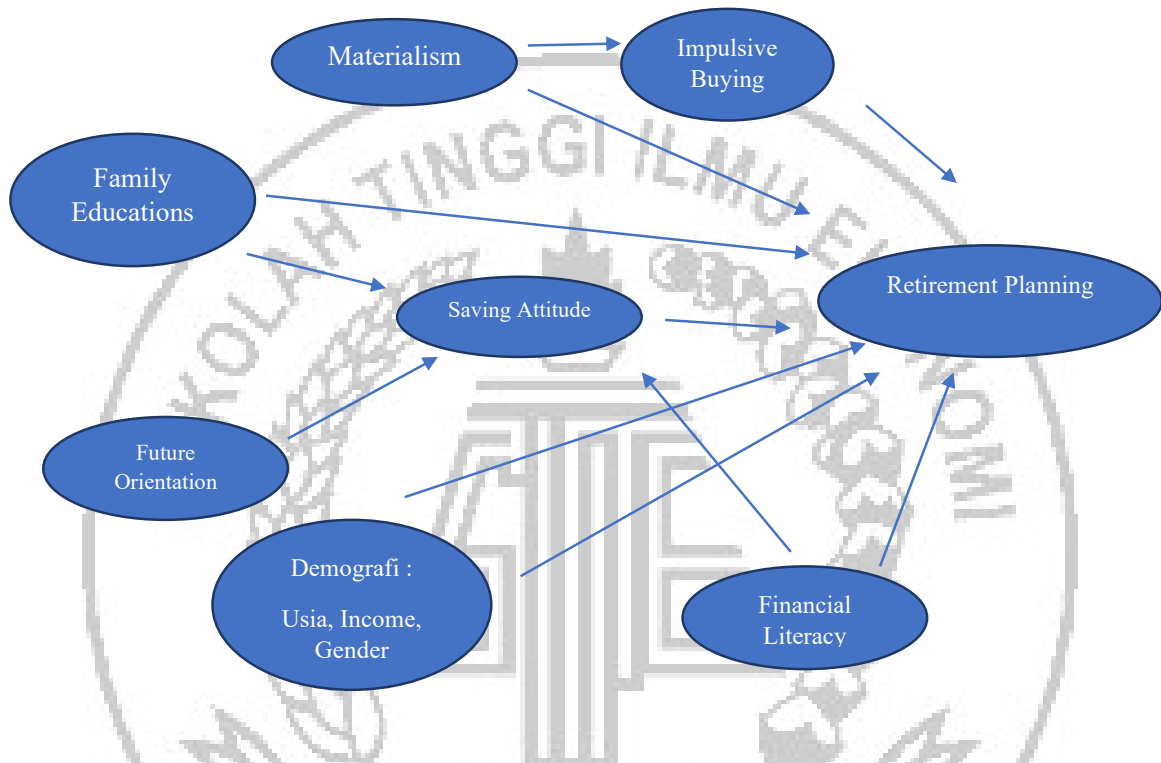
Joo dan Pauwels (2002) menunjukkan bahwa bagi usia yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan melakukan perencanaan pensiun yang lebih baik. Oleh karena itu generasi muda memiliki perencanaan pensiun dalam usia dini yang sudah dipersiapkan. Sikap menabung akan

mempengaruhi mengenai perencanaan pensiun, Dibuktikan dengan perencanaan keuangan yang tinggi. Keberhasilan seseorang didalam merencanakan keuangan dengan baik tidak lepas juga dari latar belakang keluarga. Pendidikan didalam keluarga menjadi awal ketika seseorang akan tumbuh dan dewasa. Dibuktikan Menurut (Shim, et al. 2010) menyatakan bahwa orang tua adalah agen sosialisasi utama dalam proses dimana anak belajar bagaimana memfungsikan diri dalam pasar sebagai konsumen dan pengelolaan uang. Menurut Widayati (2011) menyatakan bahwa dari Pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir yang diberikan kepada anak.



4.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang saat ini dilakukan adalah model penelitian yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa. Berikut adalah kerangka pemikiran kolaborasi secara keseluruhan :

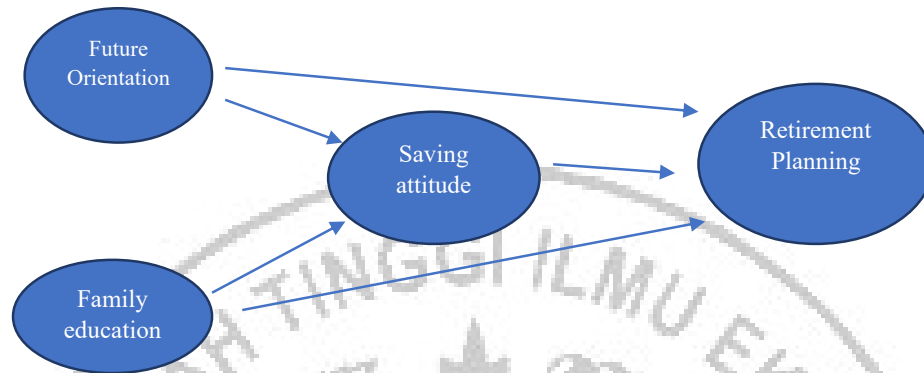


Sumber : Moorthy et.al (2012), Howlett et.al (2008), Fatemeh kimiyaghalam, et al (2017), Mohd Fitri Mansor, Chor, Choon Hong, NoorHidayah Abu and Mohd Shaidan Shaari (2015), Anokye Mohammad Adam, Siaw Frimpong, mavis opoku boadu (2017), Fridia Astri dan Prima Naomi (2018)

Gambar 2.1

KERANGKA PENELITIAN KOLABORASI

Berdasarkan model kerangka penelitian diatas secara keseluruhan, model kerangka dari penelitian saat ini sebagai berikut :



Sumber : Moorthy et.al (2012), Howlett et.al (2008), Scott H. Payne • Jeremy B. Yorgason • Jeffrey P. Dew. (2013), Kimiyaghalam, et al. (2017).

Gambar 2.2
KERANGKA PENELITIAN

4.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

- H1 : *Future Orientation* berpengaruh positif terhadap *Retirement Planning*.
- H2 : *Saving Attitude* memediasi pengaruh *Future Orientation* terhadap *Retirement Planning*
- H3 : *Family education* berpengaruh positif terhadap terhadap *Retirement Planning*
- H4 : *Saving Attitude* memediasi pengaruh *Family Education* terhadap *Retirement planning*